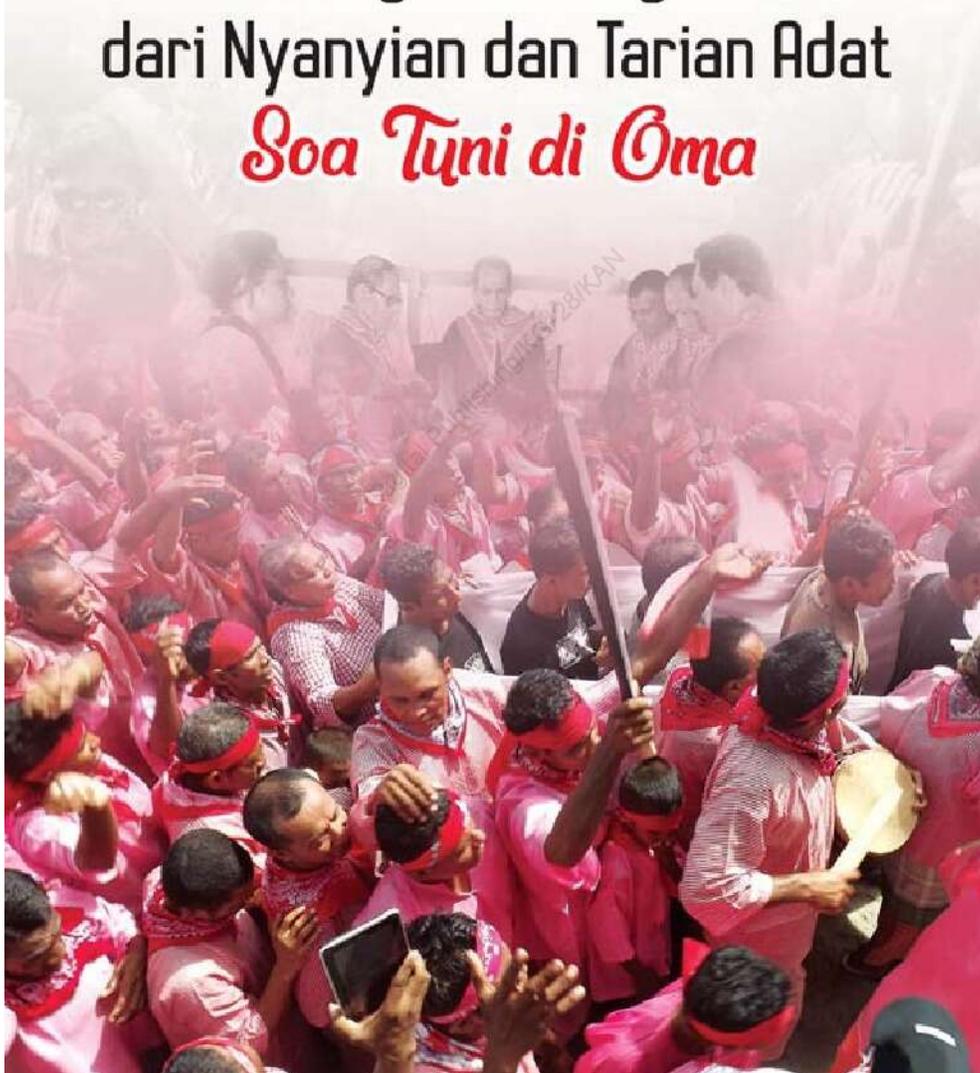


FEBBY NANCY PATTY



Membangun Teologi Lokal
dari Nyanyian dan Tarian Adat
Soa Tunu di Oma



FEBBY NANCY PATTY

Membangun Teologi Lokal
dari Nyanyian dan Tarian Adat
Soa Tunu di Oma



PENERBIT PT KANISIUS

**Membangun Teologi Lokal
dari Nyanyian dan Tarian Adat Soa Tuni di Oma**

1021003025

© 2021 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	23	22	21

Pengarang : Febby Nancy Patty

Editor : Uji Prastya

Desainer : Nico Dampitara

ISBN 978-979-21-6939-3

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



Kata Pengantar

Upaya yang dikerjakan oleh penulis buku ini, Dr. Febby Nancy Patty, agaknya, dapat dimasukkan ke dalam kriteria ketiga dari tiga model berteologi kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh teolog feminis Asia, Kwok Pui Lan. Model ketiga itu (dibedakan dengan model pertama, yakni pendekatan *cross-text*, dan model kedua, pendekatan *cross-culture*) adalah upaya menggali tilikan atau temuan biblikal dan teologis dalam kekayaan sosio religius Asia, misalnya dari berbagai kisah, mite-mite, dan legenda Asia, yang dengannya para teolog Asia merefleksikan secara kreatif nilai, makna, dan *idea* kekristenan secara kontekstual (1995). Hal yang dikaji oleh penulis buku ini memang bukan kisah rakyat, legenda, atau mite (sebagaimana dikerjakan oleh C.S. Song, L. Oracion, dkk.), melainkan meneliti suatu tradisi lisan yang masih dilakukan di subetnis tertentu, yakni tradisi lisan *Maraila* yang dinyanyikan dalam *Patita* adat *Soa Tuni* di masyarakat *Negeri Oma*, Maluku.

Pendekatan penulis pada gilirannya tentu dimaksudkan sebagai karya yang bergenre teologis. Namun, segera kita akan mendapati bahwa buku ini hendak menunjukkan kepada

kita, pembacanya, bahwa teologi kontekstual memang perlu dan sebaiknya tetap berdialog, dan oleh karenanya dapat mekar secara intensif dalam interaksinya dengan studi-studi humaniora lainnya (misalnya studi kebudayaan, etnografi, dan sosio-antropologis). Hal ini jelas karena dari sejak awal kita diminta mengenali apa jalan yang hendak ditempuh penulis. Jalan itu adalah menggunakan tafsir budaya terutama dari Geertz dalam rangka membangun teologi kontekstual.

Konstruksi teologis yang hendak dikemukakan diletakkan di atas konsep kajian tentang budaya dan adat. Dua istilah ini diterangkan sebagai sesuatu yang berkelindan rapat satu sama lain (walaupun tentu, dapat dibedakan). Kata “budaya” itu sendiri adalah terminologi yang kompleks dan dinamis. Mengacu pada definisi yang diberikan oleh Clyde Kluckhohn, sekian puluh tahun lalu, misalnya, Geertz (1973) pernah merentangkan pemaknaan budaya sebagai: (1) *the total way of life of a people*; (2) *the social legacy the individual acquires from his group*; (3) *a way of thinking, feeling, and believing*; (4) *an abstraction from behaviour*; (5) *a theory on the part of the anthropologist about the way in which a group of people in fact behave*; (6) *a store-house of pooled learning*; (7) *a set of standardized orientations to recurrent problems*; (8) *learned behaviour*; (9) *a mechanism for the normative regulation of behavior*; (10) *a set of techniques for adjusting both to the external environment and to other men*; (11) *a precipitate of history*; (12) *a behavioral map, sieve, or matrix*.

Memang diksi budaya dapat diasumsikan sebagai suatu “*umbrella term*” untuk menaungi berbagai aspek dari entitas yang memang padat dan kompleks. Tak heran jika kemudian Geertz

(1992) merumuskannya secara relatif umum, sebagai “*world-view that refers to a web of meanings created by human beings.*”

Jika demikian, studi yang bergerak dari tafsir budaya ke refleksi teologis sebagaimana yang dijanjikan penulis adalah upaya untuk mengkaji dan membangun sistem nilai, makna, dan ide dalam rangka memahami dunia sosio-kultural-antropologis yang berkelindan dengan interaksi resonantif dalam jejaring makna teologis yang diasumsikan tumbuh dalam konteks masyarakat Maluku. Dalam hal ini, penulis sebagai orang Maluku tentu mesti sadar akan tarik-menarik perspektif *etic* dan *emic* dalam kajian yang ditulisnya. Kedua *terms* ini, sebagaimana banyak digunakan dalam studi religius, merujuk pada perbedaan pendekatan. *Etic* adalah mengkaji sesuatu dari luar, sebagai pengamat. Sedangkan *emic* adalah menelaah sesuatu dari dalam, sebagai penghayat. Di mana posisi penulis? Dengan membaca bukunya hingga tuntas, kita sebagai pembaca bisa memindainya. Namun demikian, tentu dapat dikemukakan, walau sebagai hipotesis, bahwa posisi “terbaik” adalah mengolah pendekatan *etic* dan *emic* itu secara dialektik, kritis, dan sekaligus kontributif. Melalui penelusuran kita pada tulisan di buku ini, kita nanti juga dapat menilai apakah “pilihan hipotetis” ideal ini menjadi pilihan penulis buku.

Hal penting lain yang perlu dikemukakan adalah mengenai elemen-elemen Teologi Kontekstual Bevans yang ditinjau penulis. Sebenarnya, selain 4 hal (Kitab Suci, tradisi sistematis, kultur lokal, dan perubahan sosial), ada 2 unsur baru yang ditambahkan oleh Bevans (yang sayang sekali tidak dikutip oleh penulis) pada edisi yang lebih baru (2020) dari buku klasiknya *Models of Contextual Theology*, yakni pengalaman personal dan pengalaman komunal. Dari interaksi ke-6

elemen ini, Bevans menyarankan adanya 6 model berteologi kontekstual (translasi, antropologi, praksis, sintetik, transendental, dan *counter-culture*).

Telaah buku ini, sebenarnya sedikit banyak telah pula menyinggung dua elemen terakhir (Bevans) yang tidak dikemukakan dalam buku ini sebab dalam buku ini penulis hendak mengajak kita mendalami sejarah, jenis, dan sistem nilai dari *Kapata* dan *Maraila* sedemikian rupa sehingga pembaca dituntun untuk menyadari, seperti saran penulis buku, bahwa perlu ada gerak bagi individu dan penduduk Negeri Oma secara khusus, namun juga seluruh “*audience*” (siapa pun) yang sungguh ingin menggeluti dan menghidupi tradisi lokal dalam kelindan hibriditas dengan perubahan sosial yang terjadi pada individu dan komunitas (dalam beragam konteks) untuk bergerak dinamis dan dialektis dari “*memorizing*” tradisi lokal yang berharga ke “*nurturing community* dan *transforming history*”. Dalam hal inilah, buku dari Dr. Febby Nancy Patty telah menyediakan bahan yang menarik dan penting bagi kita semua.

Oleh karena itu, kepada Anda semua diucapkan selamat membaca dan kiranya memetik banyak manfaat dari buku yang telah tersedia ini.

Salam hangat.

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.
Dosen Teologi Kontekstual dan Hermeneutik Kontekstual
di F. Teologi UKDW, Yogyakarta



Prakata

Kapata merupakan tradisi atau adat istiadat masyarakat Maluku dan dinyanyikan dalam bahasa lisan (bahasa orang pribumi). *Kapata* bukan saja diakui oleh masyarakat Maluku tetapi juga dihidupi dan diturunkan oleh *Orang Ttua* (Para Datuk/Leluhur) dari generasi ke generasi. Namun dalam realitasnya, tradisi tersebut makin mengalami pergeseran seiring dengan perubahan zaman. Sekalipun demikian dalam kehidupan masyarakat Maluku Tengah, secara khusus masyarakat Oma, tradisi *Kapata* masih diberlakukan dan menjadi salah satu elemen penting dalam tata aturan ritual adat, secara khusus Soa Tuni.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menggali makna *Kapata* melalui pendekatan budaya untuk mengapungkan makna atau nilai teologinya, serta menuangkannya dalam sebuah diskursus akademis yang diakui, diterima bahkan tidak punah ditelan gelombang zaman.

Orang-orang Oma menyebut *Kapata* dengan *Maraila*. *Maraila* adalah kearifan lokal masyarakat Oma, merupakan nyanyian dan tarian komunal yang biasa dilakukan dalam ritual *Patita* adat. *Maraila* merupakan salah satu elemen penting

dan tak terpisahkan dari tradisi *Patita* adat, memiliki makna atau nilai yang mendalam bagi masyarakatnya. Lewat *Maraila*, masyarakat Oma mengekspresikan pengalaman kehidupan mereka bersama dengan Yang Transenden/Ilahi (Allah), para leluhur, sesama, maupun alam semesta. Makna *Maraila* ter-ekspresikan dalam gerakan tubuh, tari-tarian, nyanyian, maupun bahasa. Juga mengandung nilai-nilai religiositas dan etika moral, yang menjadi pedoman bagi kehidupan mereka secara turun-temurun. Nilai-nilai teologis dan etika moral tersebut menyatu dengan pengalaman dan kosmologi masyarakatnya. *Maraila* merupakan nyanyian dan tarian lokal masyarakat Oma bersama dengan Allah dan semesta.

Lewat bangunan Teologi lokal *Maraila*, masyarakat Oma merayakan peristiwa keselamatan dan pembebasan Allah. *Maraila* mengandung tabiat moral (karakter), serta menyampaikan pesan hidup sebagai *Orang Basudara*. *Maraila* menjadi “cara hidup” atau “model” dari dan untuk masyarakat Oma membangun kehidupannya secara lebih baik dan berkualitas.

Ucapan terima kasih penulis bagi Rektor IAKN Ambon dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang memberikan kesempatan dan dukungan bagi proses penyelesaian buku ini. Juga kepada masyarakat Oma yang telah memungkinkan proses penelitian dan penulisan buku ini dapat dilaksanakan dengan lancar. Disadari, buku ini masih belum sempurna sehingga penulis terbuka terhadap berbagai kritikan, saran, serta pemikiran konstruktif bagi perbaikan buku ini ke depan.

Penulis



Tentang Penulis



Febby Nancy Patty lahir di Ambon, 6 Februari 1971. Pada tahun 1994, penulis menyelesaikan studi S-1 pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Maluku. Penulis melanjutkan studi S-2 di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta pada Program Studi Teologi (Biblika), dan meraih gelar Magister Theologiae (M.Th.) pada tahun 2006. Pada tahun 2011, penulis melanjutkan studi S-3 di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta hingga tahun 2016, dan meraih gelar Doktor Teologi (D.Th.). Sejak tahun 2001, penulis menjadi dosen pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Ambon (sekarang Institut Agama Kristen Negeri Ambon). Selain pernah menjadi Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Teologi, penulis juga menjadi Tenaga Assesor Guru Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dan Assesor BKD Dosen sampai sekarang. Pada tahun 2018 sampai sekarang, penulis menjabat sebagai Dekan pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Intitut Agama Kristen Negeri Ambon.

Membangun Teologi Lokal
dari Nyanyian dan Tarian Adat
Soa Tunj di Oma

Buku *Membangun Teologi Lokal dari Nyanyian dan Tarian Adat Soa Tunj di Oma* ini mengupas tentang makna *Kapata* melalui pendekatan budaya (teori Geertz) untuk mengapungkan makna atau nilai teologinya, serta menuangkannya dalam sebuah diskursus akademis yang diakui, diterima, bahkan didokumentasikan dalam sebuah karya buku yang layak dikonsumsi oleh khalayak umum dan tidak punah ditelan gelombang zaman. *Kapata* merupakan sebutan lain yang diberikan masyarakat Maluku untuk nyanyian dan tarian adat. Orang-orang Oma menyebut *Kapata* dengan *Maraila*. *Maraila* mengandung tabiat moral (karakter) serta menyampaikan pesan hidup sebagai *Orang Basudara*. *Maraila* menjadi “cara hidup” atau “model” dari dan untuk masyarakat Oma dalam membangun kehidupannya secara lebih baik dan berkualitas.



Kebudayaan itu sederhananya memiliki dua sayap, yakni yang tradisional dan modern atau kompleks. Dalam rentang sejarah budaya atas nama budaya dominan lebih menonjol, jika tidak hendak mengatakan merasa superior. Tulisan-tulisan tentang budaya dan kearifan lokal sering terabaikan dan olehnya perlu terus diproduksi dan disebarluaskan. Hal ini bukan saja untuk mengangkat harkat dan martabat lokalitas namun juga bermanfaat untuk edukasi dan pengembangan jati diri budaya yang lebih otentik. Buku yang mengangkat nilai-nilai kearifan dan dinamika masyarakat Maluku ini merupakan salah satu upaya ke arah tersebut, dan karenanya patut diapresiasi dan dijadikan sebagai bacaan pemer kaya wawasan dan pencerah kemanusiaan. Semoga karya-karya seperti ini akan terus bermunculan dari para akademisi, cendekia, dan peminat kebudayaan. Proficatat kepada penulis buku ini.

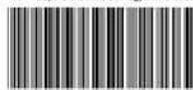
—Rudy Rahabeat, pembelajar Antropologi



Melalui buku ini, Dr. Febby Patty berhasil menunjukkan betapa upaya memakai pendekatan tafsir budaya Geertz dalam merekonstruksi teologi lokal dari tradisi *Maraila* di Negeri Oma, Maluku sungguh telah menemukan dan memperdalam makna nyanyian dan tarian adat yang digunakan, dikenal, dan dinyanyikan oleh masyarakat Oma pada saat makan *Patita* adat. Buku ini memberikan gambaran yang lengkap terhadap pembacanya, bagaimana setiap tutur dan gerak dalam tradisi *Maraila* memiliki pesan bagi setiap orang yang terlibat dalam makan *Patita* tersebut.

—Dr. Margie Ivonne Ririhena-de Wanna, M.Th., Pendeta GPIB

PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Durenan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, DI Yogyakarta 55281



1021003025

ISBN 978-979-21-6939-3



9 789792 169393